

**STUDI KOMPARATIF KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN  
BERDASARKAN *GENDER* SE-KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**Oleh**

**NADYA ROSALINA AYU NINGSIH**

**1913054015**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## **ABSTRAK**

### **STUDI KOMPARATIF KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN BERDASARKAN *GENDER* SE-KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**NADYA ROSALINA AYU NINGSIH**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian anak usia 5–6 tahun ditinjau berdasarkan gender di Kota Bandar Lampung. Kemandirian merupakan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain, yang sangat penting dikembangkan sejak usia dini. Perbedaan perlakuan sosial dan budaya terhadap anak laki-laki dan perempuan diduga memengaruhi perkembangan kemandirian mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Populasi penelitian adalah anak usia 5–6 tahun pada beberapa taman kanak-kanak di Kota Bandar Lampung, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan cluster sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui angket skala kemandirian yang disusun berdasarkan indikator *self-help skills*, meliputi keterampilan berpakaian, makan, penggunaan toilet, dan kebersihan diri. Analisis data menggunakan uji normalitas, homogenitas, serta uji hipotesis berupa independent sample t-test atau Mann Whitney. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan apakah terdapat perbedaan kemandirian antara anak laki-laki dan perempuan. Temuan ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya terkait pembentukan kemandirian berdasarkan *gender*, serta menjadi acuan bagi orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi yang tepat.

**Kata kunci:** kemandirian anak, *gender*, anak usia dini, studi komparatif.

## **ABSTRACT**

### **COMPARATIVE STUDY ON THE DEVELOPMENT OF INDEPENDENCE AMONG 5–6-YEAR-OLD CHILDREN BASED ON GENDER IN BANDAR LAMPUNG CITY**

**By**

**NADYA ROSALINA AYU NINGSIH**

This study aims to determine the differences in independence among children aged 5–6 years based on gender in Bandar Lampung City. Independence is the ability of children to carry out daily activities without depending on others, which is essential to be developed from an early age. Differences in social and cultural treatment between boys and girls are assumed to influence the development of their independence. This research employs a quantitative approach with a comparative method. The population consists of children aged 5–6 years from several kindergartens in Bandar Lampung City, with samples selected using cluster sampling techniques. Data were collected using an independence scale questionnaire based on self-help skills indicators, including dressing skills, eating skills, toileting skills, and personal hygiene. Data analysis was conducted using normality and homogeneity tests, followed by hypothesis testing using an independent sample t-test or Mann-Whitney test. The results of this study are expected to reveal whether there are differences in independence between boys and girls. The findings are expected to contribute to the development of early childhood education, particularly in fostering independence based on gender, and to serve as a reference for parents and teachers in providing appropriate stimulation.

**Keywords:** children's independence, gender, early childhood, comparative study.

**STUDI KOMPARATIF KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN  
BERDASARKAN *GENDER* SE-KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh  
**NADYA ROSALINA AYU NINGSIH**

**Skripsi**  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada  
**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**  
**Jurusan Ilmu Pendidikan**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**BANDAR LAMPUNG**  
**2026**

Judul Skripsi : **STUDI KOMPARATIF KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN BERDASARKAN GENDER SE-KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : Nadya Rosalina Ayuningsih

Nomor Pokok Mahasiswa : 1913054015

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi.**  
NIP. 19760602200812200

**Susanthi Pradini S.Psi., M.Psi.**  
NIK. 231804891017201

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.**  
NIP. 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi.

Sekretaris : Susanthen Pradini, S.Psi., M.Psi.

Penguji : Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maylitaoro, M. Pd.  
NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 22 Mei 2026

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadya Rosalina Ayuningsih  
NPM : 1913054015  
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Lokasi Penelitian :

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Studi Komparatif Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan *Gender* Se-Kota Bandar Lampung” adalah hasil penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 25 Mei 2026

Demi buat Pernyataan,



Nadya Rosalina Ayuningsih  
NPM. 1913054015

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nadya Rosalina Ayuningsih, lahir di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung pada 28 Juli 2001. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, pasangan Bapak Hendra Apriadi dan Ibu Maya Khairu En Nisa.

Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis antara lain.

1. TK Sari Teladan, pada tahun 2006-2007.
2. SD Negeri 2 Beringin Raya, pada tahun 2007-2013.
3. SMP Negeri 25 Bandar Lampung, pada tahun 2013-2016.
4. SMK Negeri 8 Bandar Lampung, pada tahun 2016-2019.

Penulis melanjutkan Pendidikan Sarjana di Universitas Lampung sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui jalur SBMPTN.

Pada tahun 2022 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Bandar Lampung, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung, Lampung.

## MOTTO

***“The Scary News Is You're On Your Own Now. The Cool/Good News Is You're On Your Own”***  
***(Taylor Swift, On Her Graduation Speech)***

***“Even If The Whole World Is Telling You To Move, It Is Your Duty To Plant Yourself Like A Tree, Look Them In The Eye, And Say 'No, You Move”***  
***(Captain America, On A Film “AVENGERS : Civil War)***

***“Takdir Allah Itu Selalu Yang Terbaik, Bila Terasa Belum Baik , Berarti Takdirnya Belum Selesai. Sabar.”***  
***(Alfialghazi, Dalam Buku, Maaf Tuhan, Aku Hampir Menyerah***

## **PERSEMBAHAN**

### ***Bismillahirrahmanirrahim***

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, hidaya, dan karunia-Nya. Sholawat serta Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya dinantikan di Yaumul Kiyamah nanti, Aamiin. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada :

### **Kedua Orang Tuaku**

(Hendra Apriadi dan Maya Khairu En Nisa)

Yang telah melahirkan saya ke dunia ini, merawat dan membesarkan saya hingga menjadi pribadi yang mandiri, yang telah merawat saya dengan penuh kesabaran dan sayang, serta yang senantiasa selalu membawa nama saya dalam doa-doanya juga dukungan yang tidak pernah berhenti diberikan.

### **Almarhum Nyai dan Yai**

Yang kuburnya senantiasa mendengarkan segala hiruk pikuk isi kepala saya.

### **Adik-adik saya**

(Nabila, Zakky dan Adiba)

Terima kasih sudah menjadi hiburan dalam hidup saya,

### **Semua Paman dan Tante**

Yang telah memberikan *support* juga dukungan saya dalam menyelesaikan masa studi yang terbilang panjang, yang selalu meyakinkan saya bahwa saya mampu dan memberikan saya rasa aman serta dicintai terima kasih karena telah melahirkan banyak adik sepupu yang sangat amat saya cintai dan lucu-lucu.

### **Almamter Tercinta**

“Universitas Lampung”

## SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “studi komparatif perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun berdasar *gender* sekota Bandar Lampung”, sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penyelesaian skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak yang tentunya memberikan dukungan, meluangkan waktu dan pikiran serta memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd, selaku Ketua Program Studi PG PAUD yang senantiasa memberikan nasihat serta saran selama masa studi saya dalam penyusunan skripsi.
5. Ibu Ari sofia, S.Psi., M.A.Psi., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk bimbingan, saran, masukan, motivasi, dan semangat dalam penyusunan skripsi.

6. Ibu Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi., selaku Dosen Pembimbing II yang selama ini telah bersedia memberikan waktu untuk bimbingan, saran, masukan, motivasi, dan semangat dalam penyusunan skripsi.
7. Ibu Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Nia Fatmawati, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing akademik yang memberikan arahan serta bimbingannya selama masa studi.
9. Seluruh staf pengajar PG PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama kuliah.
10. Kepada seluruh Kepala Sekolah, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah.
11. Seluruh staf pengajar serta wali murid yang juga ikut serta meluangkan waktunya untuk membantu penelitian penulis.
12. Keluarga besarku tercinta yang sangatku sayangi, terima kasih banyak selalu mendoakan, memberikan dukungan, nasehat, memotivasi, serta penyemangat dalam proses penyusunan skripsi ini. Terkhusus keluarga dari Ahmad Reza Rahmadi (Ujoe), umi Laila Sari El Husna, Bunda Linda Amelia dan Uju Yuliana Sari.
13. Teman baikku Resti, Qonita, Weni, Putri, Elda, Vira, Tarisya, Rosa, Anggi, Ester, Rani, Salben, Mifta, dan Nia yang selalu membantu, memberikan dukungan, tempat bertukar pikiran, canda tawa, semangat serta selalu ada saat dibutuhkan dalam setiap proses yang dilalui.
14. Keluarga besar HIMAJIP, yang telah memberi ilmu dan pengalaman yang sangat berharga.
15. Teman-teman seperjuangan PG PAUD Angkatan 2019, yang telah saling membantu dan memotivasi.
16. Teruntuk seseorang dimasa sulit ku terima kasih telah memberikan diriku support yang teramat berarti dan menjadi salah satu motivasi hidup untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, terima kasih karena telah menggali mimpi yang lama aku pendam, semoga Allah selalu memluaskan Rezeky mu
17. Teruntuk rekan kerja yang telah memberikan pengertiannya dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini dan seluruh pihak yang telah membantu

dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih banyak atas doa, motivasi serta bantuan dan dukungannya.

Semoga Allah SWT selalu melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Hanya ucapan terimakasih dan doa yang bisa penulis berikan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 25 Mei 2026  
Penulis,

**Nadya Rosalina Ayuningsih**  
NPM. 1913054015

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian .....	6
1.6 Manfaat Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Hakikat Kemandirian .....	8
2.1.1 Definisi Kemandirian.....	8
2.1.2 Aspek-Aspek Kemandirian Anak .....	11
2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemandirian. ....	16
2.1.4 Indikator Kemandirian Anak .....	17
2.2 Jenis Kelamin / Gender.....	23
2.2.1 Pengertian Jenis Kelamin dan Gender .....	23
2.2.2 Penentuan jenis kelamin .....	24
2.2.3 Permulaan Penggolongan Peran-Seks .....	27
2.2.4 Hubungan Peran Seks Dan Perkembangan Kemandirian Anak .....	28
2.2.5 Pemberian Stereotip Gender .....	31
2.3 Kerangka Pikir .....	33
2.3 Hipotesis Penelitian .....	34
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	35

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	35
3.3 Populasi dan Sample .....	36
3.3.1 Populasi.....	36
3.3.2 Sampel Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel .....	38
3.4 Pengumpulan Data .....	39
3.5 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	40
3.5.1 Variabel Bebas (Variabel X).....	40
3.6. Kisi – Kisi Instrumen Penelitian .....	41
3.7 Uji Instrumen Penelitian .....	43
3.7.1 Uji Validitas .....	44
3.7.3 Uji Realibilitas .....	46
3.8 Analisis Data .....	47
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
4.1 Lokasi Penelitian.....	50
4.2 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian .....	50
4.3. Analisis Uji Prasyarat.....	52
4.3.1 Uji Normalitas .....	52
4.3.2 Uji Normalitas data Responden laki laki .....	53
4.3.3 Hasil Kesimpulan Uji Normalitas.....	54
4.3.4 Uji Homogenitas .....	54
4.3.5 Uji Hipotesis T-Test .....	54
4.4. Hasil Penelitian .....	55
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>65</b>
5.1 Kesimpulan .....	65
5.2 Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Lembaga PAUD di Kota Bandar Lampung.....	36
2. Daftar Jumlah TK yang menjadi sampel di Kota Bandar Lampung.....	37
3. Kelompok Jawaban .....	38
4. Kisi-kisi Instrumen Variabel Perkembangan Kemandirian .....	40
5. Uji Validitas Instrumen Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun.....	43
6. Daftar Lokasi Penelitian.....	47

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir .....	33
2. Tabel <i>Product Moment</i> .....	43
3. Rumus Uji Reliabilitas <i>Alpha Cronbach</i> .....	44
4. Kriteria Reliabilitas .....	45
5. Rumus D Tabel dan D Hitung pada Responden Perempuan .....	49
6. Rumus D Tabel dan D Hitung pada Responden Laki-laki.....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rubrik Penilaian Kemandirian.....	58
2. Tabel Hasil Uji Validitas.....	64
3. Tabel Hasil Uji Reliabilitas.....	65
4. Hasil Penyebaran Angket Kemandirian pada Kelompok Laki-Laki.....	66
5. Hasil Penyebaran Angket Kemandirian pada Kelompok Perempuan.....	67
6. Uji Prasyarat Analisis.....	68
7. Dokumentasi Penelitian .....	71
8. Surat Izin Penelitian .....	74

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang perlu dikuasai oleh seorang anak sejak dini, dikarenakan sikap dan karakter mandiri sangat diperlukan setiap individu untuk menentukan pilihan - pilihan hidupnya hingga dewasa. Bentuk kemandirian sendiri berbeda beda sesuai dengan tahapan usia dan tahap perkembangannya dimana hasilnya juga tidak selalu sama dengan individu yang lain. Dalam contohnya, pada kasus anak kembar kemandirian yang ditampilkan dari kedua pasang anak ini akan berbeda.

Kemandirian pada masa anak- anak banyak berfokus pada aspek aspek motorik atau yang termasuk kedalam kemandirian fisik dimana bentuknya merupakan kemampuan anak dalam membantu dirinya sendiri (*self-help-skills*) untuk menjalankan aktifitas sehari hari (*Activity Daily Living*) secara mandiri, seperti berusaha makan sendiri, membereskan mainan setelah selesai bermain, memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, mandi juga berpakaian sendiri.

Semakin dini usia anak untuk berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, diharapkan nilai-nilai serta ketrampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak. Hal ini didukung oleh pernyataan oleh (Sochib,2010) yang menekankan bahwa kemandirian anak sangat erat dengan keterampilan motoriknya, dimana ia menyatakan bahwa seiring berkembangnya keterampilan-keterampilan yang telah dikuasai oleh anak, diharapkan anak dapat belajar mandiri dengan merawat dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhannya, seperti melepas dan mengenakan pakaian, buang air

kecil, ataupun memakai kaos kaki dan sepatunya sendiri tanpa bantuan orang tua maupun pengasuhnya (Sochib, 2020).

Menurut Erikson, masa kritis perkembangan kemandirian berlangsung pada usia 2-3 tahun (Rakhma, 2017). Bila pada usia tersebut kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian tidak terpenuhi, maka dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal. Artinya, anak akan terus bergantung kepada orang lain saat remaja, bahkan dewasa kelak. (Fadlillah & Lilif Mualifatu, 2013) menyatakan anak yang mengalami kesulitan dalam bersikap mandiri disebabkan oleh pengasuhan orang tua yang lebih sering memanjakan anak dan menganggap berbahaya kegiatan yang dilakukan anak sehingga menjadikan kegiatan tersebut sebagai larangan bagi anak, contoh mengambil nasi sendiri, makan selalu disuapi, dan lain sebagainya. Padahal, dengan pemberian kesempatan pada anak untuk melakukan pekerjaannya sendiri merupakan bentuk dalam belajar mandiri.

Anak yang memiliki karakter mandiri akan memiliki kepercayaan diri karena kemandirian erat kaitannya dengan kepribadian lain, Anak yang percaya diri dan berani akan mampu dalam mengambil keputusan serta mau menerima konsekuensi yang telah dipilihnya. Jika kemandirian dan kepercayaan diri pada anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian dan kepercayaan diri itu akan menjadi tidak optimal, kunci kemandirian dan kepercayaan diri pada anak sebenarnya ada di tangan orang tua. Kemandirian dan kepercayaan diri yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian dan kepercayaan diri yang utuh sebagaimana menurut (Martini, 2017) yang mengungkapkan bahwa pembentukan kepribadian pada anak dimulai dari lingkungan keluarga dirumah terutama orangtua yaitu dengan menanamkan perilaku yang positif antara lain perilaku keagamaan, penanaman nilai-nilai moralitas melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya membentuk kemandirian.

Dengan melakukan pemberian kesempatan pada anak agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri merupakan faktor pendukung dalam peningkatan perkembangan kesadaran diri itu sendiri sehingga anak dapat menyelesaikan

masalah dan mampu mengambil sikap yang tepat sesuai dengan kepercayaan yang ada pada dirinya.

Keterampilan dalam menolong diri sendiri (*self-help-skills*) atau sikap mandiri menjadi salah satu persyaratan dari 7 persyaratan pada anak usia prasekolah (2-6 tahun) yang harus dipenuhi oleh seorang anak agar berhasil dalam mengikuti pendidikan prasekolah, dimana ke 6 lainnya adalah kemampuan kognitif yang memadai, keterampilan berbahasa lisan dan keterampilan menulis, artikulasi bahasa yang jelas dan dipahami orang lain, memiliki keterampilan motorik yang memadai, memiliki keterampilan psikososial yang memadai, dan kemampuan proses persepsi dan *integrative*.

Hal ini sejalan pula dengan isi dari kurikulum merdeka tentang capaian pendidikan usia dini yang mengharapkan anak dapat bersikap mandiri secara fisik pada salah satu elemen stimulasi yaitu jati diri. Jati diri, mencakup pengenalan jati diri anak Indonesia yang sehat secara emosi dan sosial dan berlandaskan Pancasila, serta memiliki kemandirian fisik (Badan Standar, 2022).

Selain dari keterkaitannya dengan aspek perkembangan serta keterampilan perkembangan anak, ada beberapa faktor yang menjadi salah satu terpengaruhnya kemandirian dalam diri individu, (Hurlock, 1980) menyebutkan faktor yang berhubungan dengan kemandirian anak adalah pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan urutan kelahiran anak. Jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kemandirian dikarenakan Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang feminim. Karena hal tersebut secara sosial sering dikonstruksikan bahwa laki-laki memiliki sifat yang agresif dari pada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

Selanjutnya (Santrock, 2009) tentang pandangan biologis terhadap jenis kelamin, menjelaskan bahwa para ahli gender memiliki keyakinan kuat mengakui bahwa laki-laki dan perempuan diperlakukan secara berbeda karena perbedaan fisik, dimana banyak orang tua mendorong anak laki-laki dan perempuan terlibat dalam jenis permainan yang berbeda, karena lingkungan sekitar termasuk keluarga

mengajarkan tentang penghargaan dan hukuman untuk mengajari anak perempuan mereka bersikap feminim dan anak laki-laki bersikap maskulin.

Sesuai dengan pandangan teori psikososial Erikson, dalam (Desmita,2009) dimana faktor sosial dan budaya berperan dalam perkembangan manusia, termasuk di dalamnya perkembangan kemandirian anak. Yang artinya lingkungan sosial akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan seseorang berdasarkan gender dikarenakan adanya harapan sosial yang Menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berpikir, bertindak, dan merasakan.

Berdasarkan kegiatan pra-penelitian yang di lakukan di Tk Islam Al-Amin Bandar Lampung peneliti menemukan adanya perbedaan kemandirian antara anak laki-laki dan perempuan dalam usaha memenuhi kebutuhan dirinya seperti,

1. Adanya siswa yang belum dapat membuka kancing lengan baju
2. Ada siswa kelompok B yang masih harus ditemani hingga kegiatan sekolah selesai
3. Masih adanya siswa yang tidak mengikuti perintah untuk membawa alat solat
4. Adanya siswi yang tidak mau meruncing sendiri (7 dari 23 anak),
5. Adanya siswa/i yang mengerjakan tugas ketika sudah diperintah berkali-kali
6. Adanya anak laki-laki dan perempuan yang masih BAK dan BAB di dalam kelas.

Dari fenomena yang ditemukan pada kegiatan pra-penelitian, peneliti menemukan kajian yang juga membahas permasalahan serupa terkait adanya perbedaan kemandirian berdasarkan gender yang dilakukan ditingkat yang lebih tinggi yaitu SMP oleh (Tagela, 2021) dengan hasil yang menyatakan dimana laki-laki lebih mandiri dari pada perempuan.

Hasil penelitian yang lain yang dilakukan oleh (Utami, 2014) bahwa tidak ada perbedaan signifikan terkait kemandirian pada remaja siswa siswi di SMA Boyolali. Dan ditingkat yang lebih dewasa lagi .(Lafi Munira,2021) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian pada mahasiswa perantau Aceh Selatan di Kota

Banda Aceh. Dimana mahasiswa perempuan lebih tinggi kemandiriannya dari pada mahasiswa laki-laki.

Pada tingkatan PAUD atau TK adapula kajian serupa yang dilakukan oleh (Apriliani, 2021) dengan mendapatkan hasil anak laki-laki cenderung kurang berinteraksi dan tidak mau melakukan sendiri tanpa diperintah atau bantuan dari guru, sedangkan anak perempuan lebih cepat menyesuaikan diri dan bisa melakukan aktivitas secara mandiri dan percaya diri.

Oleh karena adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya mengenai perbedaan kemandirian pada laki-laki dan perempuan, dan belum adanya penelitian yang membandingkan terkait kemandirian antara anak laki-laki dan perempuan pada tingkat PAUD atau TK. Hal inilah yang mendasari penulis ingin meneliti kembali mengenai kemandirian anak ditinjau dari jenis kelamin.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa hal sebagai berikut:

1. Masih ada anak laki-laki yang belum dapat membuka kancing lengan baju.
2. Adanya anak kelompok b yang masih harus ditemani hingga kegiatan sekolah selesai.
3. Masih adanya anak laki-laki yang tidak mengikuti perintah untuk Membawa alat solat pada kegiatan solat dhuha.
4. Adanya anak perempuan yang tidak mau meruncing sendiri.
5. Adanya anak laki-laki yang baru mengerjakan tugas ketika sudah diperintah berkali-kali.
6. Adanya anak laki-laki dan perempuan yang masih BAK dan BAB di dalam kelas.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. Peneliti membatasi masalah mengenai kemandirian anak berdasrakan usia, dan ranah fisologis.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang masalah maka muncul permasalahan yang akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu : “Apakah terdapat perbedaan kemandirian ditinjau berdasarkan jenis kelamin pada anak usia 5-6 Tahun di kota Bandar Lampung ?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian ditinjau berdasarkan jenis kelamin pada anak usia 5-6 tahun di TK Kota Bandar Lampung.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dilihat dari dua segi, yaitu secara teoritis dan praktis:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kemandirian berdasarkan jenis kelamin.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi orang tua**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan terhadap orang tua agar lebih mudah dalam melatih atau memberi tindakan yang tepat dalam membentuk kemandirian anak.

##### **b. Bagi Peneliti selanjutnya**

Sebagai informasi yang dan dapat di jadikan sebagai bahan acuan apabila melakukan penelitian yang sejenis.

##### **c. Bagi guru**

Diharapkan dapat menjadi referensi dalam menerapkan pembiasaan kemandirian kepada anak sesuai dengan gender anak.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Hakikat Kemandirian

#### 2.1.1 Definisi Kemandirian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kata mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Erikson dalam Desmita (2009:186) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri, pada pengertian ini dapat dikatakan bahwa kemandirian menjadi salah satu aspek dari perkembangan yang perlu untuk dikembangkan. Sementara menurut Syamsu Yusuf dalam Ahmad Susanto (2018:35) kemandirian dapat disebut juga dengan istilah autonomi merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*).

Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Sedangkan bagi (Sa'diyah, 2017), Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam

lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi.

Berdasarkan beberapa definisi kemandirian diatas maka pemerintah pendidikan nasional (Permendiknas No. 58 Tahun 2009) mendefinisikan kemandirian bagi anak sebagai, kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan. Adapun tugas perkembangan untuk anak usia dini adalah belajar berjalan, belajar makan, berlatih berbicara, koordinasi tubuh, kontak perasaan dengan lingkungan, pembentukan pengertian dan belajar moral. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Subroto dalam (Wiyani, 2013) yang mengartikan kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal.

Menurut Muhammad, (2016) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi anak sangat penting. Dengan mempunyai sifat mandiri, anak tidak akan mudah bergantung kepada orang lain. Dan bagi Astiati dalam (Wiyani, 2013) tidak jauh berbeda dengan pendapat subroto. Menurutnya, kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri (*self-help*) maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain. Dari ketiga pendapat tersebut anak diharapkan mampu mengerjakan aktivitas sehari harinya seperti menggunakan kaos kaki, memakai baju, dan ke toilet sendiri tanpa bantuan orang lain.

Sesuai dengan pendapat (Yamin & Sanan, 2023) mengatakan Kemandirian adalah aktivitas secara fisik dan fungsi tubuh yang artinya adalah kemandirian adalah bentuk untuk memenuhi kebutuhan. Misalnya anak membutuhkan makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri. Anak belajar untuk mengenakan pakaian sendiri, membiasakan membersihkan diri (mandi atau buang air) sendiri, dan lainnya. Begitu pula pendapat lain menurut Bachrudin Musthafa 2008 dalam (Susanto, 2018) kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima

konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian kepada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan. dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Sedikit berbeda dari beberapa pendapat diatas (Abdul majid, 2012) menyatakan pendidikan karakter Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan, yang artinya kemandirian pada anak juga berkaitan dengan pemahaman bahwa adanya tanggung jawab yang besar pada diri anak untuk menjalankan setiap aktifitasnya dengan tepat yang apabila tidak ia laksanakan menimbulkan konsekuensi.

Hal diatas sejalan dan diperkuat dengan teori (Erik Erikson, 1950 dalam Santrock, 2009) pada teori perkembangan dalam tahapan *initiatif* dan *guilty* yang terjadi pada rentang usia 3-6 tahun menekankan pentingnya kemampuan anak untuk mandiri, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab terhadap tindakannya yaitu dengan memberikan anak banyaknya pengalaman dalam lingkungan sosial, untuk menghadapi aktifitas sehari-hari sendiri dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, mereka harus terlibat dalam perilaku yang aktif dan memiliki tujuan.

Berdasarkan banyaknya teori perkembangan kemandirian di atas dapat peneliti katakan bahwa perkembangan kemandirian pada anak adalah salah satu perkembangan yang perlu dikembangkan dalam diri anak dimana perkembangan setiap anak memiliki perbedaan yang dapat dipengaruhi oleh

beberapa faktor bahkan dalam kasus anak kembar, perkembangan aspek aspeknya tidak selalu mnecapai hasil yang sama. Kemandirian pada anak usia 5-6 tahun lebih bersifat kemandirian fisik karena kemandirian pada tahapan usia ini dilakukan oleh anak dengan lebih banyak menggunakan keterampilan motorik untuk membantu dirinya menyelesaikan aktivitas sehari-hari dan menolong dirinya sendiri dengan baik, tanpa bantuan pengasuh, orang tua ataupun orang lain, kemandirian anak usia 5-6 tahun dibarengi dengan adanya kesadaran akan tanggung jawab akan diri sendiri apabila anak tidak melakukan kegiatannya dengan baik, atau dalam kata lain kemandirian adalah bentuk kemampuan anak untuk melakukan hal yang baik dan dapat membedakannya bukan hanya mengenal yang baik atau tidak baik.

### **2.1.2 Aspek-Aspek Kemandirian Anak**

Kemandirian yang dimiliki oleh anak usia dini akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam melakukan prosedur-prosedur keterampilan dan bergaul dengan orang lain. Dalam prosedur tersebut merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa harus disuapi, mampu memakai kaos kaki dan baju sendiri, bisa buang air kecil/air besar sendiri, mampu memakai baju dan celana sendiri, dan dapat memilih mana bekal yang harus dibawanya saat belajar di sekolah serta merapikan mainnya sendiri. Sementara kemandirian anak usia dini dalam bergaul terwujud pada kemampuan mereka dalam memilih teman, keberanian mereka belajar di kelas tanpa ditemani orangtua, dan mau berbagi bekal/jajan kepada teman saat bermain.

Kemandirian diartikan sebagai kemampuan seorang anak atau individu untuk tidak bergantung pada orang lain, baik orang tua, pengasuh bahkan guru. Berdasarkan skala kematangan atau VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*) yang dibuat oleh (Doll, 1935), yang dapat digunakan untuk mengukur

tingkat kematangan anak dari usia 0-12 tahun. Menurut Lisardika, Kematangan sosial merupakan kemampuan individu untuk mengurus dirinya dan berpartisipasi atau ikut serta dalam kegiatan yang mengarahkan pada kemandirian (Lisardika,2017) lebih lanjut Doll menyebutkan ada beberapa aspek kematangan sosial anak usia dini yaitu:

a. *Self Help*

1. *Self General (SHG)*

Kemampuan anak dalam menolong diri sendiri untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari tanpa bantuan. Kemampuan dalam beraktivitas sehari-hari ini dapat menjadi kemampuan dasar pada anak untuk mandiri. Anak akan mampu untuk pergi tidur secara mandiri, mencuci muka dan tangan, dan mengeringkannya tanpa bantuan.

2. *Self Help Eating (SHE)*

Kemampuan anak dalam makan tanpa bantuan. Sesuai dengan tahap perkembangan anak, anak akan mampu mengambil makanannya secara mandiri, saat makan anak sudah bisa memakai sendok atau garpu, dan anak sudah bisa memotong makanannya sendiri.

3. *Self Help Dressing (SHD)*

Kemampuan anak dalam berpakaian tanpa bantuan. Sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti anak akan bisa menutup kancing baju dan memakai pakaiannya sendiri tanpa bantuan.

4. *Self Direction (SD)*

Kemampuan anak dalam mengarahkan, memimpin dirinya sendiri, dan bertanggung jawab atas setiap perilakunya. Sesuai dengan tahap perkembangan anak, pada usia 4-5 tahun anak akan bisa diminta bantuan dalam membelikan sesuatu, anak sudah akan mengetahui tentang jadwal makan sehari-hari, dan anak akan mulai untuk belajar secara teratur.

#### 5. *Occupation (OCC)*

Kemampuan anak dalam melakukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan tujuan tanpa bantuan. Sesuai dengan tahap perkembangan anak, pada usia 4-5 tahun anak akan bisa menyisir rambut dan menggunakan peralatan tulis tanpa memerlukan bantuan.

#### 6. *Communication (COM)*

Kemampuan anak dalam berkomunikasi seperti bicara, tertawa, membaca, mengekspresikan perasaan, dan melakukan interaksi dengan orang lain. Sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia 4-5 tahun akan bisa menyampaikan pesan secara sederhana dan mengutarakan sesuatu yang diinginkannya kepada orang lain.

#### 7. *Locomotion (LOM)*

Kemampuan anak dalam bergerak tanpa ada batasan sesuai dengan keinginannya. Sesuai dengan tahap perkembangan anak, pada usia 4-5 tahun anak akan bisa menaiki dan menuruni tangga tanpa bantuan dan pergi ke rumah tetangga sekitar rumah tanpa perlu diantar.

#### 8. *Socialization (SOC)*

Kemampuan anak dalam hal berteman, terlibat di suatu kompetisi dalam permainan, dan memperoleh kepuasan diri ketika sedang melakukan interaksi sosial. Perkembangan kemandirian pada masa awal ini akan menjadi penentu perkembangan selanjutnya.

Selanjutnya, Yamin dan Sanan (2013) Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dan diukur melalui indikator-indikator tingkat pencapaian anak. Indikator –indikator ini menjadi pedoman dalam melihat dan menilai perkembangan dan pertumbuhan anak melalui tujuh indikator, yaitu:

##### a. Kemampuan fisik

Dalam hal ini mencakup kemampuan anak dalam hal memenuhi kebutuhannya sendiri. Misalnya anak butuh makan, maka secara mandiri

anak harus bisa makan sendiri. Anak belajar untuk mengenakan pakaian sendiri, membiasakan membersihkan diri (mandi atau buang air) sendiri, dan lain-lain.

b. Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, berani tampil bernyanyi di depan temannya dan lain-lain.

c. Bertanggung Jawab

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil.

d. Disiplin

Kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien.

e. Pandai bergaul

Kemampuan menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesamanya dimana pun berada.

f. Saling berbagi

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan memahami kebutuhan orang lain dan bersedia memberikan apa yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

g. Mengendalikan emosi

Kemampuan untuk mengatasi rasa tidak puas pada saat mengalami kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Selain dari aspek-aspek diatas ada pula 4 aspek *dalam self help skills* diantaranya:

a. *Self Dressing Skills* (keterampilan berpakaian)

Anak dapat menghubungkan dua bagian yang memisahkan ritsleting jaket dan ritsleting ke atas, mengenakan kaus kaki dengan benar, memakai sepatu dengan bantuan yang minim, mengetahui bagian depan dan dalam pakaian, memasang ikat pinggang, serta memakai sepatu pada kaki yang benar.

b. *Feeding Skills* (keterampilan makan)

Anak dapat memegang gelas atau cangkir dengan satu tangan, mengisap sedotan sambil memegang wadah dengan satu tangan, menggunakan serbet, memegang sendok dan garpu dengan jari.

c. *Toileting Skills* (keterampilan menggunakan toilet)

Jarang terjadi kecelakaan saat menggunakan toilet, menyiram air setelah menggunakan toilet.

d. *Personal Hygiene/Grooming Skills* (keterampilan kebersihan diri)

Anak dapat menyisir rambutnya, menggunakan handuk/kain setelah mencuci tangan, menyikat gigi secara menyeluruh, menyiapkan sikat gigi dengan air dan pasta.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai hal-hal kemandirian, dapat dikatakan yang dimaksud dengan aspek kemandirian dalam penelitian ini peneliti membahas tentang pembiasaan perilaku yang terdapat dalam *self dressing skill* (keterampilan berpakaian), *toileting skills* (keterampilan menggunakan toilet), *feeding skills* (keterampilan makan), dan *personal hygiene/grooming skills* (keterampilan kebersihan diri). Kemudian, dengan pembiasaan perilaku tersebut anak diharapkan dapat mencapai tingkat kemandirian yang baik. Seperti yang terdapat dalam tingkat capaian kemandirian anak usia 4-5 tahun menurut (Diknas, 2007) diantaranya yaitu;

1. Memasang kancing dan resleting sendiri;
2. Memasang dan membuka tali sepatu sendiri;
3. Mampu makan sendiri;

5. Berani pergi dan pulang sekolah sendiri (bagi yang dekat dengan sekolah);
6. Mampu memilih benda untuk bermain;
7. Mampu mandi, BAK, BAB (*toilet training*) masih dengan bantuan;
8. Mampu mengerjakan tugas sendiri;
9. Bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya;
10. Mengurus dirinya sendiri dengan bantuan, misalnya: berpakaian

### **2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemandirian.**

Banyak ahli yang berpendapat mengenai, Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak diantaranya faktor lingkungan, pola asuh. Usia. Jenis kelamin. Dan pendidikan serta gen atau keturunan. Lebih lanjut, (Wiyani, 2013) menuliskan faktor faktor yang mempengaruhi Kemandirian seorang anak:

#### **a. Faktor Internal**

##### **1. Kondisi Fisiologis**

Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya anak yang sakit lebih bersikap tergantung dari pada orang yang tidak sakit.

##### **2. Kondisi Psikologis**

Meskipun kecerdasan atau kemampuan berfikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak.

#### **b. Faktor Eksternal**

##### **1. Lingkungan**

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Kemandirian anak dapat lebih cepat tercapai pada lingkungan yang baik.

## 2. Rasa cinta dan kasih sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat memengaruhi mutu kemandirian anak. Bila rasa cinta dan kasih sayang di berikan berlebihan anak akan menjadi kurang mandiri.

## 3. Pola asuh orang tua dalam keluarga

Seperti telah diungkapkan sebelumnya, lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian. Pembentukan karakter kemandirian tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang di berikan orang tua terhadap anaknya.

## 4. Pengalaman dalam kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman disekolah, Keluarga dan masyarakat.

Dari Penjelasan diatas dapat diketahui bahwa ada peran dari Jenis kelamin yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian seorang anak.

### **2.1.4 Indikator Kemandirian Anak**

Kemandirian yang dimiliki oleh anak usia dini akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam melakukan prosedur-prosedur keterampilan dan bergaul dengan orang lain. Dalam prosedur tersebut merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa harus disuapi, mampu memakai kaos kaki dan baju sendiri, bisa buang air kecil/air besar sendiri, mampu memakai baju dan celana sendiri, dan dapat memilih mana bekal yang harus dibawanya saat belajar di sekolah serta merapikan mainnya sendiri. Sementara kemandirian anak usia dini dalam bergaul terwujud pada kemampuan mereka dalam memilih teman, keberanian mereka belajar di kelas tanpa ditemani orangtua, dan mau berbagi bekal/ jajan kepada teman saat bermain.

Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dan diukur melalui indikator-indikator tingkat pencapaian anak. Indikator –indikator ini menjadi pedoman dalam melihat dan menilai perkembangan dan pertumbuhan anak. Menurut (Yamin dan Sanan, 2010) kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari tujuh indikator, yaitu:

1. Kemampuan fisik, kegiatan fisik dalam kegiatan sehari-hari dapat dilihat melalui kemampuan anak dalam aktifitas bantu diri atau aktifitas sehari-hari.
2. Percaya diri, memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya
3. Bertanggung jawab, mau untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan dan mengembalikan barang ketika sudah selesai ia pinjam. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apa pun yang terjadi. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar, adanya rasa tanggung jawab pada anak akan mendorong anak senantiasa melakukan hak serta kewajiban sebagaimana semestinya yang ia harus lakukan.
4. Disiplin, melalui sikap disiplin dapat menjaga anak dari perilaku yang menyimpang. kehidupan yang teratur serta dapat meraih keberhasilan dengan mudah, melalui kegiatan keseharian yang telah diberikan peraturan dalam setiap kegiatan, seiring berjalannya waktu maka akan terbentuk sikap disiplin dengan sendirinya walau pada awalnya terlihat berat.
5. Pandai bergaul, anak yang pandai bergaul dikategorikan terampil secara sosial, mempunyai kemampuan untuk mengenal, menghadapi bermacam karakter orang, serta menginterpretasikan dalam memberikan pendapat yang tepat terhadap berbagai situasi sosial.

6. Saling berbagi, anak-anak mau berbagi makanan dan mainan, mau meminjamkan pensil atau pulpen kepada teman jika ada yang tidak membawa.
7. Mengendalikan emosi, anak-anak mulai mampu menahan diri untuk tidak memaksa dan menuntut orang tuanya untuk mewujudkan segala keinginannya. Anak-anak berbicara dengan sopan saat memberitahu apa yang dia inginkan dan mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada.

Dalam bukunya Susanto (2017) menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya perbedaan antara keterampilan seorang anak dengan lainnya, yaitu sebagai berikut.

- a. Usia kronologis dan usia mental anak.

Semakin bertambahnya usia anak, maka ia akan semakin terampil Artinya, dengan semakin besar keterampilannya maka akan baik pula kualitasnya.

- b. Urutan anak.

Ada perbedaan perkembangan motorik anak menurut urutan kelahiran anak, yang dikemukakan oleh (Hurlock, 1980), bahwa perkembangan anak yang lahir kemudian, hal ini lebih dikarenakan adanya perbedaan rangsangan yang diberikan oleh orang tuanya. Demikian juga dengan kondisi kematangan sosial anak hal ini dipengaruhi oleh urutan anak. Anak pertama akan lebih banyak memerankan model sosial dibandingkan dengan anak tengah ataupun anak bungsu.

- c. Jenis kelamin.

Jenis kelamin membedakan pola interaksi sosial antara anak perempuan dengan anak laki-laki. Perbedaan pola interaksi karena akan memengaruhi juga pada kematangan sosial anak. Dua anak yang usianya sama, tetapi berjenis kelamin yang berbeda maka kematangan sosialnya pada aspek aspek tertentu juga berbeda.

d. Keadaan sosial ekonomi

Kondisi perekonomian orang tua (keluarga) akan berdampak pada sikap interaksi sosial anak. Hal ini dapat digambarkan bahwa anak-anak yang memiliki kepercayaan diri yang lebih baik maka anak akan memiliki kepercayaan diri yang lebih baik pula. Pendapat seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (2008): Anak-anak yang mampu secara ekonomi akan memiliki berbagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya sehingga dapat merasakan berbagai kesempatan dan kondisi lingkungan yang berbeda.

e. Kepopuleran anak.

Anak-anak yang memiliki kelebihan dalam hal kepopuleran maka anak tersebut akan semakin bisa diterima oleh lingkungan sosialnya.

f. Kepribadian anak.

Kepribadian anak di sini adalah tipologi anak pada masa perkembangan. Anak-anak yang memiliki kepribadian terbuka (*extrovert*) akan lebih bisa berinteraksi dengan lingkungannya dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki tipe kepribadian tertutup (*introvert*).

g. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua memengaruhi perilakunya terhadap anak sehingga anak bersikap terhadap lingkungannya bergantung pada perilaku baik dan buruk yang orang tua berikan kepada anak. Ketidaktahuan orang tua akan kebutuhan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya tentu membatasi anak untuk dapat lebih leluasa melakukan eksplorasi sosial di luar lingkungan rumahnya. Pendidikan orang tua yang tinggi, atau pengetahuan yang luas maka orang tua akan memahami cara yang dilakukan dalam memposisikan diri dalam tahapan perkembangan anak. Dengan demikian, orang tua yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang baik maka akan mendukung anaknya agar bisa berinteraksi sosial dengan baik.

Hampir serupa dengan pendapat (Hurlock, 1980) dalam bukunya yang menuliskan bahwa faktor-faktor pembentuk perkembangan anak dalam mencapai keterampilannya dipengaruhi oleh 3 hal yaitu :

### 1. Jenis Kelamin

Lama sebelum tahun pertama berakhir penggolongan peran-seks atau jenis kelamin, sudah meluas dari pengaturan kamar bayi, pakaian-pakaian yang dikenakan, pakaian main untuk laki-laki dan gaun untuk anak perempuan-mainan-mainan, dan yang terpenting adalah cara bayi diperlakukan oleh orang tua dan orang-orang yang berarti dalam kehidupannya. Misalnya, apabila bayi perempuan menunjukkan kecenderungan sikap tergantung dalam tahun kedua, hal ini cenderung lebih diperkuat daripada apabila perilaku yang sama diperlihatkan oleh anak laki-laki. Menurut peran-seks yang stereotip bagi pria, mandiri adalah wajar bagi anak laki-laki, sedangkan sikap tergantung adalah tepat untuk anak perempuan.

### 2. Urutan Kelahiran

Penentuan posisi urutan anak yang baru terbentuk di antara saudara-saudaranya. Meskipun hal ini mungkin berubah dalam setahun atau dua tahun setelah lahir, posisi urutan anak tetap sama sejak masa kehamilan. Misalnya, anak yang kedua mungkin merupakan "anak bungsu," atau menduduki posisi anak yang terakhir selama setahun atau lebih, tetapi kemudian kedudukannya diganti oleh adiknya yang baru lahir. Peralihan dari posisi "anak bungsu" menjadi posisi tengah dapat mengganggu selama beberapa waktu, tetapi anak-anak atau bahkan bayi cenderung dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ini.

### 3. Pola Asuh

Karena lingkungan awal terutama terbatas pada rumah, maka hubungan antar keluarga mempunyai peran yang penting dalam menentukan pola

sikap- sikap dan perilakunya kelak dalam hubungannya dengan orang-orang lain. Meskipun pola ini akan berubah dengan semakin besarnya bayi dan me- luasnya lingkungan, tetapi pola intinya cenderung tetap. Inilah sebabnya mengapa hubungan keluarga yang dini merupakan unsur penting bagi perkembangan bayi.

Baumrind dalam (Santrock, 2009) mengatakan bahwa terdapat empat bentuk utama gaya pengasuhan:

- a. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) bersifat membatasi dan menghukum.
- b. Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) mendorong anak-anak untuk mandiri, tetapi masih menempatkan batas-batas dan mengendalikan tindakan mereka.
- c. Pola asuh yang mengabaikan (*neglectful parenting*) adalah gaya pengasuhan di mana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak anak mereka.
- d. Pola asuh yang memanjakan (*indulgent parenting*) adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi hanya menempatkan sedikit batasan atau larangan atas perilaku mereka.

Dari pendapat para ahli diatas yang telah dikemukakan diketahui bahwa jenis kelamin dan gender menjadi salah satu faktor dari pembentukan keterampilan dan perkembangan sikap dan perbuatan seorang anak. Dengan adanya pandangan idealis pada anak laki-laki dan perempuan maka anak-anak menerima stimulasi tumbuh kembang yang berbeda, hal ini didasarkan oleh hubungan dan perlakuan lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap anak laki-laki dan perempuan, adanya perbedaan pandangan masyarakat dan harapan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi berebdanya kebiasaan anak karena stimulus yang diberikan disesuaikan nilai-nilai norma dan harapan sosial

agar anak berperilaku sesuai dengan adat, tuntutan masyarakat dan ideologi tentang karakteristik laki-laki serta perempuan.

## **2.2 Jenis Kelamin / Gender**

### **2.2.1 Pengertian Jenis Kelamin dan Gender**

Jenis kelamin merupakan pembagian dua jenis kelamin (penyifatan) manusia yang ditemukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Seks adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berdasar atonomi biologis dan merupakan kodrat tuhan sehingga perbedaan tersebut terlihat pada bagian organ reproduksi dan struktur antara laki-laki dan perempuan (Hartati, 2020). Artinya jenis kelamin merupakan pensifatan hal yang mutlak tidak dapat ditukar atau diubah secara biologis karena sudah melekat pada diri seseorang.

Secara biologis pada hal ini adalah alat alat yang melekat pada perempuan seperti vagina, rahim dan lainnya yang hanya ada pada perempuan, begitu pula dengan laki-laki seperti penis dan alat memproduksi sperma. Secara permanen tidak berubah atau sering dikatakan sebagai ketentuan tuhan atau kodrat.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa jenis kelamin merupakan kodrat yang mutlak pada seseorang yang menjadikan perbedaan anatara laki-laki dan perempuan dan pada akhirnya jenis kelamin memunculkan sejumlah perbedaan dalam beberapa aspek fisik, kemampuan motorik dan cara kerja dalam berfikir anatara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan Gender (gender) merujuk pada konsep laki-laki atau perempuan berdasarkan dimensi sosial budaya dan psikologi. Gender dibedakan dari jenis kelamin, yang melibatkan dimensi biologis dari perempuan atau laki laki. Peran gender (*gender roles*) adalah harapan sosial yang menentukan

bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berpikir bertindak, dan merasakan.

Sesuai dengan Santrock dalam bukunya yang menjelaskan bahwa *stereotip gender* adalah kategori luas yang mencerminkan kesan dan keyakinan tentang perilaku yang pantas untuk anak perempuan dan laki-laki Santrock (2009). Menurut Lippa dalam Santrock (2009) Ada berbagai cara untuk memandang perkembangan gender Beberapa menekankan faktor biologis dalam perilaku laki-laki dan perempuan, yang lain menekankan faktor sosial atau kognitif.

### **2.2.2 Penentuan jenis kelamin**

Penentuan jenis kelamin (*sex*) individu merupakan unsur penting kedua yang terjadi pada saat pembuahan. Jenis kelamin bergantung pada jenis spermatozoon yang menyatu dengan ovum. Dua jenis spermatozoa matang diproduksi dalam jumlah yang sama. Yang pertama mengandung dua puluh dua pasang kromosom ditambah satu kromosom X, yang kedua mengandung dua puluh dua pasang kromosom ditambah satu kromosom Y. Kromosom X dan Y adalah kromosom-kromosom penentu jenis kelamin. Telur yang matang selalu mengandung kromosom X. Bila telur ini dibuahi oleh spermatozoon pembawa kromosom Y, akan terjadi anak laki-laki; kalau dibuahi oleh spermatozoon pembawa kromosom X, anak yang lahir akan menjadi perempuan. Sekali sel-sel pria dan wanita telah bersatu, tidak ada lagi yang dapat dilakukan untuk mengubah jenis kelamin individu yang baru dibentuk. Apakah individu ini laki-laki atau perempuan akan mempengaruhi pola perilaku dan pola kepribadian sepanjang hidup individu itu.

Para ahli gender yang memiliki orientasi lingkungan yang kuat mengakui bahwa perempuan dan laki-laki diperlakukan secara berbeda karena perbedaan fisik mereka dan peran mereka yang berbeda dalam reproduksi, Permasalahannya adalah ketepatan atau ketidaktepatan dari pengaruh biologis dan lingkungan, Sebagai contoh, androgen adalah hormon jenis

kelamin yang dominan pada laki laki. Apabila tingkat androgen yang tinggi secara langsung memengaruhi fungsi otak, yang kemudian meningkatkan beberapa perilaku, seperti tingkat aktivitas atau agresi, maka pengaruh biologisnya bersifat langsung. Apabila tingkat androgen yang tinggi pada seorang anak menghasilkan perkembangan otot yang kuat, yang kemudian menyebabkan orang lain mengharapkan anak tersebut menjadi seorang atlet yang hebat. Kemudian, hal tersebut mendorong anak untuk berpartisipasi dalam cabang olahraga maka pengaruh biologis terhadap perilaku bersifat tidak langsung.

a. Teori psikoanalitik gender (*psychoanalytic theory of gender*)

Berasal dari pandangan Freud bahwa anak prasekolah mengembangkan daya tarik seksual kepada orang tua yang jenis kelaminnya berlawanan dengan dirinya. Pada usia 5 atau 6 tahun, anak menghilangkan daya tarik tersebut karena perasaan gelisah. Sesudah itu, anak menganggap dirinya memiliki karakteristik yang sama dengan orang tua dengan jenis kelamin yang sama, secara tidak sadar mengadopsi karakteristik orang tua dengan jenis kelamin yang sama. Namun saat ini banyak ahli perkembangan anak tidak percaya bahwa perkembangan anak berjalan atas dasar identifikasi, setidaknya sehubungan dengan penekanan Freud pada daya tarik seksual masa kanak-kanak (Santrock, 2009).

Anak-anak mulai digolongkan menurut gender jauh lebih awal daripada usia 5 atau 6 tahun, dan mereka menjadi maskulin atau feminin meskipun orang tua dengan jenis kelamin yang sama tidak ada di dalam keluarga.

b. Teori kognitif sosial gender (*social cognitive theory of gender*)

Menekankan bahwa proses gelisah perkembangan gender anak-anak terjadi melalui observasi dan imitasi perilaku keminggro gender, serta melalui penghargaan dan hukuman yang didapat anak-anak untuk perilaku yang sesuai dan yang tidak sesuai menurut gender. Tidak seperti teori identifikasi, teori kognitif sosial berpendapat bahwa daya tarik seksual kepada orang tua tidaklah terlibat dalam perkembangan gender. Orang tua

sering menggunakan penghargaan dan hukuman untuk mengajari anak perempuan mereka bersikap feminin. Misalnya, Karen, kamu adalah anak perempuan yang baik ketika kamu memainkan bonekamu dengan lemah lembut sedangkan pada anak laki-laki mereka agar bersikap maskulin, seorang anak laki-laki seusiamu seharusnya tidak menangis. Selain itu, teori skema gender yang dikemukakan oleh Bem (1981) menjelaskan bahwa anak secara aktif membangun kerangka berpikir mengenai gender melalui pengalaman sosialnya. Skema ini kemudian memengaruhi bagaimana anak memilih aktifitas, berperilaku, serta mengembangkan kemampuan tertentu, termasuk dalam aspek kemandirian.

Menurut Lott & Maluso & Rubin, Bukowski, & Parker, dalam Santrock (2009) Kawan-kawan sebaya juga secara ekstensif menghargai dan menghukum perilaku gender yang berperilaku tidak sesuai dengan tuntutan budaya atau kebiasaan dari perilaku gender tersebut. Banyak orang tua mendorong anak laki-laki dan perempuan untuk terlibat dalam jenis permainan dan aktivitas yang Anak perempuan kemungkinan besar diberi boneka dan ketika sudah cukup besar, serta diberi tugas menjaga bayi. Anak perempuan didorong untuk lebih memiliki karakter mengasuh daripada anak laki-laki. Para ayah kemungkinan besar terlibat dalam permainan yang agresif dengan anak laki laki mereka daripada dengan anak perempuan mereka.

Gender berkembang melalui mekanisme yang terdiri atas observasi imitasi, penghargaan, dan hukuman. Menurut pandangan kognitif, interaksi antara anak dan lingkungan sosial merupakan kunci untuk perkembangan gender. Beberapa pengkritik berpendapat bahwa penjelasan kurang memperhatikan pikiran dan pemahaman si anak serta menggambarkan anak tersebut menerima peran gender secara pasif Martin, Ruble & Szkrybalo, dalam santrock (2009)

a. Teori skema gender (*gender schema theory*)

Teori yang saat ini merupakan teori kognitif gender yang diterima di mana mana, menyatakan bahwa pengelompokan gender muncul ketika anak-

anak secara bertahap mengembangkan skema gender tentang apa yang pantas dan apa yang tidak pantas menurut gender dalam budaya mereka. Skema adalah struktur kognitif, jaringan asosiasi yang membimbing persepsi satu individu. Skema gender mengatur dunia menurut perempuan dan laki-laki. Anak-anak termotivasi secara internal untuk menerima dunia dan untuk bertindak sesuai dengan skema mereka yang mengalami perkembangan.

Teori skema gender menyatakan bahwa pengelompokan gender terjadi ketika anak-anak siap untuk mengodekan informasi yang masuk dan mengatur informasi seiring dengan apa yang dianggap pantas untuk perempuan dan laki-laki di masyarakat mereka. Sedikit demi sedikit, anak-anak mengerti apa yang pantas dan apa yang tidak pantas menurut gender dalam budaya mereka, serta mengembangkan skema gender yang membentuk bagaimana mereka menerima dunia dan apa yang mereka ingat. Anak-anak termotivasi untuk bertindak dalam cara-cara yang sesuai dengan skema gender ini (Santrock, 2009).

Menurut Bem (1981), anak mengembangkan skema gender melalui interaksi dengan lingkungan, yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam mengatur perilaku mereka, untuk membantu mereka dalam memahami peran yang sesuai dengan jenis kelaminnya.

### **2.2.3 Permulaan Penggolongan Peran-Seks**

Menurut Hurlock (1998) Penggolongan peran seks, atau belajar memerankan peran-seks yang benar sudah dimulai sejak anak lahir. Bayi digolongkan sebagai laki-laki atau perempuan melalui warna selimut dan warna popok, dan ia diperlakukan sebagai laki-laki atau perempuan oleh anggota-anggota yang menekankan tentang jenis kelaminnya kepada tamu-tamu yang datang menengok dan mengagumi bayi yang baru lahir Hurlock (1998).

Williams dalam Hurlock (1998) mengatakan Lama sebelum tahun pertama berakhir penggolongan peran-seks sudah meluas sampai pengaturan kamar bayi, pakaian-pakaian yang dikenakan. pakaian main untuk laki-laki dan gaun untuk anak perempuan-mainan-mainan, dan yang terpenting adalah cara bayi diperlakukan oleh orang tua dan orang-orang yang berarti dalam kehidupan. Misal nya. Misalnya, apabila bayi perempuan menunjukkan kecenderungan sikap tergantung da lam tahun kedua, hal ini cenderung lebih diperkuat daripada apabila perilaku yang sama diperlihatkan oleh anak laki-laki. Menurut peran-seks yang stereotip bagi pria, mandiri adalah wajar bagi anak laki-laki, sedangkan sikap tergantung adalah tepat untuk anak perempuan. Anak laki-laki lebih banyak mengalami tekanan dalam hal menampilkan diri dan perilaku yang sesuai dengan kelompoknya dibandingkan anak perempuan. Orang tua dapat mengenakan anak perempuan dengan pakaian main anak laki-laki dengan alasan bahwa dengan pakaian itu, anak perempuan lebih bebas bergerak daripada kalau mengenakan gaun. Sebaliknya, orang tua tidak pernah mempertimbangkan untuk mengenakan gaun pada anak laki-lakinya.

#### **2.2.4 Hubungan Peran Seks Dan Perkembangan Kemandirian Anak**

Menurut (Hurlok, 1998) Ada tiga alasan mengapa jenis kelamin individu penting bagi perkembangan selama hidupnya.

1. Pertama, setiap tahun anak-anak mengalami peningkatan tekanan-tekanan budaya dari para orang tua, guru, kelompok sebaya mereka, dan masyarakat yang mempengaruhi perkembangan. pola-pola sikap dan perilaku yang dipandang sesuai bagi kelompok jenis kelamin mereka. Anak-anak yang belajar berperilaku sesuai dengan apa yang dianggap wajar bagi jenis kelamin mereka akan menerima dukungan sosial. Sebaliknya, anak-anak yang gagal menyesuaikan diri akan mengalami kritik dan akan dikucilkan oleh masyarakat.

2. Kedua, pengalaman belajar ditentukan jenis kelamin individu. Di rumah, di sekolah, dan di dalam kelompok bermain, anak-anak belajar apa yang dianggap pantas untuk anggota-anggota jenis kelamin mereka. Anak laki-laki yang belajar memainkan permainan anak perempuan disebut sebagai "banci" dan anak perempuan yang menyukai permainan laki-laki dikenal sebagai "tomboy."
3. Ketiga, dan mungkin yang terpenting, adalah sikap orang tua dan anggota-anggota keluarga penting lainnya terhadap individu sehubungan dengan jenis kelamin mereka. Penelitian tentang kecenderungan jenis kelamin yang disukai menunjukkan bahwa anggapan tradisional yang lebih menyukai anak laki-laki terlebih sebagai anak pertama, masih banyak ditemukan. Kuatnya pemilihan jenis kelamin tertentu akan mempengaruhi sikap-sikap orang tua yang selanjutnya mempengaruhi perilaku mereka kepada anak dan hubungan mereka dengan anak.

Orang tua dan guru mengetahui bahwa mereka diharapkan membentuk perilaku anak-anak agar sesuai dengan standar yang berlaku. Pada masa ini, ada beberapa orang dewasa yang lebih menyukai peran seks yang tradisional dan orang-orang lain lebih menyukai persamaan peran seks. Orang tua dan guru sering kali tidak tahu pola budaya mana yang dipakai sebagai standar.

Namun menurut Sadker dalam (Santrok, 2009) masih sering terjadi pembiasaan dalam lingkungan kelas atau belajar, seperti :

- a) Dalam kelas biasa, anak perempuan lebih patuh anak laki-laki lebih sukar dikendalikan anak laki-laki meminta lebih banyak perhatian anak perempuan cenderung lebih diam ketika menunggu giliran mereka. Para pendidik khawatir bahwa kecenderungan anak perempuan untuk patuh dan diam bisa membahayakan, yaitu hilangnya asertivitas.
- b) Dalam banyak kelas, guru menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengamati dan berinteraksi dengan anak laki laki, sementara anak perempuan belajar dan bermain sendiri dengan diam Sebagian besar guru bukannya dengan sengaja lebih menyukai anak laki-laki dengan

menghabiskan lebih banyak waktu dengan mereka, tetapi entah bagaimana kelas sering kali berakhir dengan profil gender yang seperti ini.

- c) Anak laki-laki mendapatkan lebih banyak perintah daripada anak perempuan dan lebih banyak bantuan ketika mereka kesulitan dengan satu pertanyaan. Guru sering memberi anak laki laki lebih banyak waktu untuk menjawab pertanyaan, lebih banyak petunjuk untuk jawaban yang benar, dan kesempatan mencoba yang lebih banyak ketika mereka memberikan jawaban yang salah
- d) Anak perempuan dan anak laki-laki memasuki kelas pertama dengan kurang lebih tingkat rasa harga diri yang sama, namun pada tahun tahun sekolah menengah pertama, harga diri anak Perempuan menurun secara signifikan daripada harga diri anak laki- laki Robins, dkk, dalam
- e) Meskipun anak perempuan lebih didentifikasikan untuk program berbakat daripada anak laki laki di sekolah dasar pada sekolah menengah atas ada lebih banyak anak laki laki daripada anak perempuan dalam program berbakat US. Office of Education, (1999) dalam Santrock (2009)
- f) Dari beberapa contoh keterkaitan gender dengan sikap perilaku kemandirian anak dapat dikatakan bahwa faktor tersebut terjadi dikarenakan adanya nilai-nilai dan norma budaya yang tidak tertulis secara nyata namun diyakini keberadaannya. Perbedaan pengalaman tersebut dapat berdampak pada perkembangan berbagai aspek perilaku anak, termasuk kemandirian. Anak yang lebih sering diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan melakukan aktivitas secara mandiri cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Sebaliknya, anak yang lebih banyak dibantu atau dibatasi dalam melakukan aktivitas tertentu dapat mengalami perkembangan kemandirian yang lebih lambat.

Hal itu sejalan pula dengan laporan OHCHR, 2013, hlm. 18, stereotip gender berbahaya ketika membatasi kapasitas perempuan dan laki-laki untuk mengembangkan kemampuan pribadi mereka, mengejar karir profesional mereka dan membuat pilihan tentang kehidupan dan rencana hidup mereka.

### **2.2.5 Pemberian Stereotip Gender**

Stereotip gender adalah pandangan atau prakonsepsi yang digeneralisasikan tentang atribut atau karakteristik yang atau seharusnya dimiliki oleh, atau peran yang sedang atau seharusnya dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Menurut Santrock Stereotip gender (*gender stereotype*) adalah kategori luas yang mencerminkan kesan dan keyakinan tentang perilaku yang pantas untuk perempuan dan laki laki. Banyak stereotip begitu umum sehingga stereotip itu menjadi ambigu. Seperti kategori "maskulin" dan "feminin" dan bermacam-macam perilaku bisa dimasukkan dalam setiap kategori, seperti tumbuhnya bulu wajah sebagai "maskulin, dan bermain boneka atau menggunakan lipstik sebagai "feminin." Akan tetapi, perilaku perilaku yang membentuk satu kategori bisa dimodifikasi melalui perubahan budaya (Santrock, 2009).

Pada satu waktu dalam sejarah, perkembangan otot bisa dianggap sebagai maskulin. pada waktu lain, fisik yang lebih lentur dan ramping bisa dianggap tubuh maskulin yang ideal. Demikian pula, selama beberapa waktu dalam sejarah, tubuh feminin yang "ideal" adalah yang bulat dan berlekuk, sekarang, lebih kurus dan atletis. Pada awal abad ke-20, ketergantungan dianggap sebagai dimensi kefemininan yang penting, sementara zaman sekarang lebih menekankan kepekaan perempuan terhadap orang lain dalam sebuah hubungan. Perilaku yang dianggap mencerminkan satu kategori juga bisa berubah-ubah menurut keadaan sosial ekonomi. Sebagai contoh, lebih banyak individu berpenghasilan rendah mempunyai kesan maskulinitas yang kasar dan tangguh daripada yang berasal dari kelas menengah.

Pemberian stereotip "maskulin" atau "feminin" pada siswa-siswa bisa menghasilkan konsekuensi yang signifikan Halpern, 2006; Kite, 2001. Smith, 2007 dalam (Santrock, 2009). Menjeluki seorang laki-laki "feminin" atau seorang perempuan "maskulin" bisa mengurangi status sosialnya dan penerimaan dalam kelompok. Pemberian stereotip gender berubah sesuai tingkat perkembangannya.

Menurut Ruble, Martin, & Berenbaum, (2006) ketika anak-anak memasuki sekolah dasar anak sudah memiliki banyak pengetahuan tentang aktifitas yang cocok untuk menjadi laki-laki atau perempuan, pemberian stereotip gender ini dilakukan karena anak tidak mengenali variasi individual dalam maskulinitas ataupun feminitas, Di usia 5 tahun, Progre memberikan stereotip pada laki-laki sebagai seseorang yang kuat dan dalam istilah yang lebih negatif, seperti jahat, dan perempuan dalam istilah yang lebih positif, seperti baik hati Miller & Ruble, (2005) Selama tahun-tahun sekolah dasar, anak-anak menjadi nilai yang lebih fleksibel dalam sikap gender mereka.

Dalam (Santrock, 2009) Stereotip sering kali negatif dan bisa dikemas dalam prasangka dan diskriminasi Seksisme (*sexism*) adalah prasangka dan diskriminasi terhadap satu individu karena jenis kelamin seseorang. Seseorang yang mengatakan bahwa wanita tidak bisa menjadi insinyur yang kompeten, sedang mengungkapkan seksisme Begitu pula seseorang yang mengatakan bahwa pria tidak bisa menjadi guru anak-anak yang kompeten.

Berdasarkan teori gender, perbedaan perilaku antara anak laki-laki dan perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh konstruksi sosial yang membentuk peran dan harapan terhadap masing-masing jenis kelamin. Melalui proses pembelajaran sosial, anak belajar berperilaku sesuai dengan tuntutan gender yang berlaku di lingkungannya, seperti melalui pemberian penghargaan dan hukuman, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan perlakuan ini dapat memengaruhi kesempatan anak dalam mengembangkan kemandirian. Anak laki-laki dan perempuan dapat menerima stimulasi yang berbeda dalam hal tanggung jawab, keberanian, maupun aktivitas bantu diri, sehingga memungkinkan adanya perbedaan tingkat kemandirian di antara keduanya.

Dengan demikian, gender yang terbentuk melalui konstruksi sosial diduga berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemandirian anak berdasarkan gender di Kota Bandar Lampung.

### **2.3 Kerangka Pikir**

Kemandirian merupakan kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari tanpa bantuan dari orang lain termasuk orang tua, hal ini perlu diajarkan sejak dini agar dimasa depan anak tidak bergantung dengan orang-orang disekitarnya.. Melalui interaksi sosial dengan lingkungan anak belajar berperilaku sesuai dengan tuntutan gender yang berlaku, dengan melalui pemberian penghargaan, hukuman dan pembiasaan dalam kesehariannya, perbedaan perlakuan ini juga dapat membatasi pemberian kesempatan anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri, seperti halnya Anak laki-laki dan perempuan akan menerima stimulasi yang berbeda dalam hal tanggung jawab, keberanian, maupun aktivitas bantu diri, sehingga memungkinkan adanya perbedaan tingkat kemandirian di antara keduanya.

Kesempatan yang tidak terbatas yang diberikan orang tua kepada anak sebenarnya dapat membantu anak untuk hidup lebih mandiri, namun Pada teori skema gender yang di kemukakan seringkali anak diberikan rasa percaya dan perlakuan yang berbeda hal ini dikarenakan adanya nilai-nilai dan norma budaya tentang apa yang pantas bagi perempuan dan apa yang tidak pantas bagi lak-laki dan sebaliknya, norma budaya ini tidak tertulis secara nyata namun diaykini keberadaannya.

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah terdapat perbedaan antara gender dengan kemandirian anak, karena sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa lingkungan mempengaruhi dan menuntut seseorang dengan berbagai pandangan sebagai kategori laki laki atau perempuan.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif, dimana kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklarifikasikan, konkrit, teramati dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode komparatif karena melihat adanya perbedaan kemandirian ditinjau berdasarkan jenis kelamin pada siswa/i dalam aktifitas sehari harinya.

Kesimpulan dalam hasil penelitian akan berupa hasil perhitungan yang bersifat penggambaran atau jalinan variabel. Penelitian ini juga akan menggunakan metode komparatif karena melihat adanya perbedaan kemandirian ditinjau berdasarkan gender atau jenis kelamin pada anak usia 5-6 Tahun pada beberapa TK di Kota Bandar Lampung. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan komparatif murni dimana peneliti membandingkan dua atau lebih kelompok sampel secara mandiri untuk melihat persamaan dan perbedaannya tanpa melakukan manipulasi terhadap data.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat dan penelitian dilakukan di beberapa lembaga TK di Kota Bandar Lampung, dengan metode cluster sehingga setiap TK yang dipilih dapat mewakili wilayah tersebut.

### 3.3 Populasi dan Sample

#### 3.3.1 Populasi

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dari masing-masing TK yang datanya diperoleh melalui internet melalui laman website BPS Kota Bandar Lampung. Dalam hal ini kota Bandar Lampung memiliki jumlah taman kanak-kanak dan setara sebanyak

**Tabel 1** Data Lembaga PAUD di Kota Bandar Lampung sebelum di kerucutkan

No	Kecamatan	Total TK
1	Bumi Waras	9
2	Enggal	8
3	Kedamaian	24
4	Kedaton	18
5	Kemiling	47
6	Labuhan Ratu	22
7	Langkapura	23
8	Panjang	19
9	Rajabasa	24
10	Sukabumi	25
11	Sukarame	33
12	Tanjung Senang	22
13	Tanjung Karang Barat	24
14	Tanjung Karang Pusat	17
15	Tanjung Karang Timur	12
16	Teluk Betung Barat	9
17	Teluk Betung Selatan	13
18	Teluk Betung Timur	12
19	Teluk Betung Utara	10
20	Wayhalim	20

dari jumlah 393 sekolah yang ada di Bandar Lampung peneliti mengerucutkan kembali lokasi penelitian dengan menggunakan *metode random sampling*, dimana termasuk kedalam *probability sampling* dengan melakukan undi nama-nama sekolah perkecamatan hingga di peroleh data sebagai berikut, selanjutnya peneliti melakukan pemberian surat izin penelitian kepada sekolah-sekolah tersebut.

**Tabel 2** Data Lembaga PAUD di Kota Bandar Lampung setelah dilakukan undi

No	Kecamatan	Nama TK
1	Bumi Waras	TK. PALM KIDS
2	Enggal	TK ISLAM AL-AMIN
3	Kedamaian	TK. NAZHIRAH
4	Kedaton	TK AL AZHAR 1
5	Kemiling	TK. SARI TELADAN
6	Labuhan Ratu	TK. AISYIYAH 3
7	Langkapura	TK. KARTIKA II-31
8	Panjang	KB. AISYIYAH
9	Rajabasa	TK. AMARTA TANI
10	Sukabumi	TK. QUROTA AYUN 3
11	Sukarame	TK. MELATI 2
12	Tanjung Senang	TK. INSAN MANDIRI
13	Tanjung Karang Barat	TK. FALAHUDIN
14	Tanjung Karang Pusat	TK. ISLAM AZZAHRA
15	Tanjung Karang Timur	TK. ASIYAH
16	Teluk Betung Barat	TK. ANUGERAH
17	Teluk Betung Selatan	KOBER BOHISATVVA
18	Teluk Betung Timur	TK. NEGERI 4
19	Teluk Betung Utara	TK. KARTIKA II-28
20	Wayhalim	TK AL-AZHAR 2

### 3.3.2 Sampel Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Dengan teknik pengambilan sampel *Random sampling*, yang termasuk kedalam *Probability Sampling* dimana setiap anggota dipilih menjadi anggota sampel.

Sehingga dari 20 sekolah tersebut, dipilih sebanyak 5 sekolah sebagai sampel penelitian, hal ini dilakukan karena Cara pemilihan sampel dilakukan dengan menyebarkan surat izin penelitian ke 20 sekolah yang menjadi populasi. Dari 20 sekolah, sekolah yang memberikan respon untuk melakukan izin penelitian terdapat 6 sekolah, sehingga 5 sekolah tersebut menjadi sampel dalam penelitian tersebut.

Selanjutnya, seluruh anggota dalam klaster terpilih (yaitu semua anak usia 5–6 tahun di 6 sekolah tersebut) dijadikan sebagai sampel penelitian.

**Tabel 3.** Daftar jumlah TK yang menjadi sampel di kota Bandar Lampung

No	Nama sekolah	kecamatan	Status	Jumlah anak	
				L	P
1	TK. Sari Teladan	Kemiling	Swasta	12	12
2	TK. Islam Azzahra	Tanjung Karang Pusat	Swasta	7	10
3	TK. Islam Al Amin	Enggal	Swasta	3	5
4	TK Kartika II-28	Teluk Betung Utara	Swasta	5	5
5	TK. Al-Azhar 1	Kedaton	Swasta	5	7
Jumlah				32	39

### 3.4 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa angket skala kemandirian, dimana aspek dari variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator dan dari indikator tersebut maka diturunkan untuk membuat item instrumen berupa pernyataan dalam bentuk favorabel. Favorabel adalah instrumen yang mendukung perilaku berdasarkan aspek-aspek yang diukur, Jawaban dalam skala ini dinyatakan dalam empat kategori

**Tabel 4.** Skala nominal

<b>Ordinal</b>	<b>Nominal</b>
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

dengan pengkodean berupa angka dengan skala penilaiannya bergerak dari empat sampai satu untuk setiap item.

Sedangkan *gender* pada angket ini hanya berisi satu pertanyaan, yaitu pertanyaan tentang jenis kelamin. Dengan alternatif pilihan jawaban yang digunakan dalam angket penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan

**Tabel 5.** Kelompok Jawaban

<b>Jenis kelamin</b>	<b>Kode</b>
Laki-laki	A
Perempuan	B

### 3.5 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Variabel pada skripsi ini hanya memiliki satu variabel yaitu variabel tunggal dimana yang menjadi nilai ukurnya adalah kemandirian anak.

#### 3.5.1 Variabel Bebas (Variabel X)

**Definisi Konseptual :** kemandirian adalah kemampuan dan kebutuhan anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, dengan sikap yang menunjukkan kemampuan mengambil keputusan sendiri dan berinisiatif dalam melakukan kegiatan, sehingga kemandirian ini dapat dilihat melalui aktifitas fisik dan fungsi tubuh anak dalam beraktifitas seperti mengambil keputusan sendiri dan mampu berinisiatif dalam melakukan kegiatan, serta dapat mengembangkan kegiatan yang dilakukan dengan penuh percaya diri dan tanggung jawab.

**Definisi Operasional :** Kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain, yang ditunjukkan melalui perilaku percaya diri, inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan mengatasi masalah, sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak.

Kemampuan ini dapat dilihat melalui aktifitas sehari-hari sesuai dengan indikator kemampuan anak usia dini seperti :

1. Kemampuan fisik dimana anak dapat menggunakan fungsi tubuhnya dalam mengambil makanan, menggunakan baju ataupun menggunakan toilet tanpa bantuan orang yang lebih dewasa dari dirinya.
2. Percaya diri seperti mau mencoba hal baru tanpa takut salah ataupun kalah.
3. Bertanggung jawab, anak mau mengatakan maaf apabila salah dan membereskan mainannya kembali.
4. Disiplin anak tau kapan dia harus tidur dan berhenti bermain untuk istirahat atau makan siang.

5. Pandai bergaul anak memiliki kemampuan untuk berteman tanpa takut penolakan, seperti mau mengajak kenalan atau bermain lebih dulu.
6. Saling berbagi anak mau bermain bersama dan saling bergantian ketika mainannya ingin digunakan temannya.
7. Mengendalikan emosi anak tidak marah ketika kalah saat bermain.

Dalam penelitian ini gender hanya digunakan sebagai pengelompokan nilai angka yang diperoleh dari hasil kuisioner untuk menentukan perbedaan kemandirian yang terjadi antara kelompok a (laki – laki ) dan b (Perempuan).

### **3.6. Kisi – Kisi Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dengan metode Angket dalam bentuk pertanyaan checklist yang akan dikonversikan ke dalam bentuk angka, karena data yang akan diolah dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk angka. Penilaian dilakukan dengan cara mengamati kemandirian anak dengan melihat tingkat pencapaiannya dalam aktifitas sehari – hari, instrumen penelitian ini menggunakan variabel yang dikembangkan oleh Yaniar Yumna Anggraini tahun 2023 dalam skripsinya.

**Tabel 6.** Kisi – kisi Instrumen Variabel Perkembangan Kemandirian sebelum uji valid

Variabel	Dimensi	Indikator	No	Pernyataan
Kemandirian	<i>Self Dressing Skills</i> (Keterampilan berpakaian)	Anak mampu memakai pakaian tanpa bantuan	1.	Anak mampu menghubungkan dua bagian yang memisahkan ritsleting jaket dan ritsleting ke atas
			2.	Anak mampu memakai kaos kaki dengan benar
			3.	Anak mampu mengetahui bagian depan, belakang, luar, dan dalam pakaian
			4.	Anak mampu mengencangkan perekat sepatu sendiri
			5.	Anak mampu memakai sepatu di kaki yang benar
	<i>Feeding Skills</i> (Keterampilan makan)	Anak mampu makan dengan bantuan	6.	Anak mampu memegang botol minum dengan satu tangan
			7.	Anak mampu mengisap sedotan sambil memegang wadah dengan satu tangan
			8.	Anak mampu menggunakan serbet/tisu

			9.	Anak mampu memegang garpu dengan jari
	<i>Toileting Skills</i> (Keterampilan menggunakan toilet)	Anak mampu menggunakan toilet tanpa bantuan	10.	Kecelakaan jarang terjadi saat menggunakan toilet
			11.	Anak mampu menyiram air setelah menggunakan toilet
	<i>Personal Hygiene/Grooming Skills</i> (Keterampilan kebersihan diri)	Anak mampu membersihkan diri sendiri	12.	Anak mampu menggunakan sisir untuk menyisir rambutnya
			13.	Anak mampu menyikat gigi secara menyeluruh
			14.	Anak mampu menyiapkan sikat gigi dengan pasta

Instrumen ini dirancang untuk mengukur kemandirian anak berdasarkan dimensi yang berbeda, dengan indikator yang mencakup berbagai aspek perkembangan dalam kemampuan fisik, dan tanggung jawab. Skala penilaian akan membantu untuk melihat sejauh mana anak mengembangkan kemandirian dalam konteks tersebut.

### 3.7 Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen dari penelitian yaniar yumna dalam skripsinya pada tahun (2023, hal 41), hasil uji valid yang didapat dalam penelitian tersebut menjelaskan Berdasarkan hasil uji lapangan yang dihitung menggunakan *microsoft excel*

dan SPSS versi 25 untuk variabel kemandirian terdapat 14 item valid dari 19 item yang dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian.

Berdasarkan hasil uji valid peneliti terdahulu peneliti juga menguji kevalidan instrumen tersebut dengan menggunakan validasi empiris.

### 3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas empiris bertujuan untuk mengetahui tingkat kevalidan setiap butir pernyataan secara statistik. Uji validitas empiris dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment (Pearson)* antara skor tiap item dengan skor total.

Perhitungan dilakukan dengan bantuan program microsoft excel, dan dilakukan di TK Falahudin dengan jumlah 20 responden, dengan memberikan angket kemandirian anak 5-6 tahun, yang diisi oleh orang tua siswa untuk menentukan data tersebut dinyatakan valid dilakukan dengan melihat

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka item dinyatakan valid
- Jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ , maka item dinyatakan tidak valid

**Tabel 7.** Uji Validitas Instrumen Kemandirian anak usia 5-6 tahun

<b>keterangan</b>	<b>Nomor item</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Valid</b>	1,2,4,7,8,9,10,11,12,13	10
<b>Invalid</b>	3,5,6,14	4
<b>Total</b>		14

Uji instrumen pada variabel kemandirian anak dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket yang terdiri dari 14 butir pernyataan kepada 20 orang responden, yaitu orang tua wali murid yang

berada di TK Falahudin. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 14 item pernyataan, sebanyak 10 item dinyatakan valid dan layak digunakan untuk penelitian, sedangkan 3 item pernyataan lainnya tidak memenuhi kriteria validasi sehingga harus dieliminasi

Berikut merupakan kisi-kisi pernyataan dari instrumen yang valid

**Tabel 8.** Kisi – kisi Instrumen Variabel Perkembangan Kemandirian setelah uji valid

Variabel	Dimensi	Indikator	No	Pernyataan
Kemandirian	<i>Self Dressing Skills</i> (Keterampilan berpakaian)	Anak mampu memakai pakaian tanpa bantuan	1.	Anak mampu menghubungkan dua bagian yang memisahkan ritsleting jaket dan ritsleting ke atas
			2.	Anak mampu memakai kaos kaki dengan benar
			3.	Anak mampu mengencangkan perekat sepatu sendiri
	<i>Feeding Skills</i> (Keterampilan makan)	Anak mampu makan dengan bantuan	4	Anak mampu mengisap sedotan sambil memegang wadah dengan satu tangan
			5	Anak mampu menggunakan serbet/tisu
			6.	Anak mampu memegang garpu dengan jari

	<i>Toileting Skills</i> (Keterampilan menggunakan toilet)	Anak mampu menggunakan toilet tanpa bantuan	7.	Kecelakaan jarang terjadi saat menggunakan toilet
			8.	Anak mampu menyiram air setelah menggunakan toilet
	<i>Personal Hygiene/Grooming Skills</i> (Keterampilan kebersihan diri)	Anak mampu membersihkan diri sendiri	9.	Anak mampu menggunakan sisir untuk menyisir rambutnya
			10.	Anak mampu menyikat gigi secara menyeluruh

### 3.7.3 Uji Realibilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (Azwar, 2015). Uji reliabilitas menggunakan bantuan MS.Exel dengan teknik Alpha Cronbach. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel, namun kenyataan pengukuran psikologi koefisien sempurna yang mencapai angka 1,00 (Azwar, 2017).

Selanjutnya hasil perhitungan diinterpretasikan dalam tabel interpretasi nilai r berikut ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kualifikasi

reliabilitasnya. Hasil dari uji reliabilitas diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,830 yang termasuk dalam kriteria sangat tinggi.

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

**Gambar. 1** Rumus Uji Reliabilitas *Alpha Cronbach*

Keterangan:

$r_{11}$  : Nilai reliabilitas

$\sum S_i$  : Jumlah varians skor tiap-tiap item

$S_t$  : Varians total

$K$  : Jumlah item

**Tabel. 9** Kriteria Reliabilitas

Rentang Koefisien	Kriteria
0,80 – 1,00	Sangat tinggi
0,60 – 0,80	Tinggi
0,40 – 0,60	Cukup
0,20 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat rendah

### 3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul. Tujuan dari teknik analisis data adalah untuk menemukan pola, hubungan atau kesimpulan dari data yang ada sehingga hasil dari penelitian yang didapat akurat dan bisa dipercaya.

#### 3.8.1 Interval Kategori

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan rumus interval. Rumus interval digunakan untuk menentukan rentang data dalam

kelompok tertentu, biasanya dalam bentuk kelas interval. Interval sering digunakan dalam distribusi frekuensi, khususnya ketika data dibagi menjadi beberapa kelas. Rumus interval adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{(NT - NR)}{K}$$

**Gambar 2** Rumus Interval

Keterangan:

$i$  : Interval  
 NT : Nilai tertinggi  
 NR : Nilai terendah  
 K : Kategori

### 3.8.2 Uji Prasayat Analisi

- a. Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah data yang diperoleh dari masing-masing variabel distribusi normal atau tidak Untuk menguji normalitas analisis data yang digunakan yaitu secara nonparametrik dengan menggunakan teknik statistik One Sample Kolmogorov Smirnov test dari program Exel. Kaidah yang digunakan apabila  $p > 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya, jika  $p < 0,05$  maka data tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal
- b. Uji homogenitas dilakukan untuk membuktikan data yang akan diolah adalah homogen, sehingga bentuk pembuktian menggambarkan yang sesungguhnya. Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *test for homogeneity of variances*. Skor varian variabel dikatakan homogen apabila nilai signifikansi pada koefisien  $p$  lebih besar dari 0,05.
- c. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan dua jenis uji hipotesis untuk melihat uji beda dari hasil skala kemandirian yang di peroleh dengan menggunakan Independent Sample t-test untuk melihat uji beda jika data yang diperoleh signifikan atau uji *Mann Whitney* apabila data yang diperoleh tidak signifikan, Hasil dari uji hipotesis ini dapat dilihat

dari nilai signifikansi ( $p$ ) apabila  $p < 0,05$  lebih kecil dari  $0,05$  maka hipotesisnya diterima. Sebaliknya, apabila  $p > 0,05$  lebih besar dari  $0,05$  maka hipotesisnya ditolak. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu adanya perbedaan kemandirian ditinjau berdasarkan jenis kelamin pada anak usia 5-6 tahun dikota Bandar Lampung.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan terhadap responden laki-laki dan perempuan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut bahwa tidak adanya perbedaan yang terjadi secara signifikan pada kemandirian responden disebabkan karena responden menerima perlakuan yang sama oleh lingkungannya, hal ini bisa berbeda di setiap daerah dikarenakan perlakuan sosial yang diterima juga akan berbeda tergantung pada pola asuh dan budaya lingkungannya, sehingga pada penelitian ini peran gender tidak menjadi hal khusus yang membedakan perlakuan orang tua terhadap anaknya, mereka diberi kesempatan yang sama untuk mencapai perkembangannya, walau pada dimensi tertentu terlihat adanya perbedaan kemampuan lebih tinggi diantara laki-laki terhadap perempuan dan sebaliknya, Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia 5–6 tahun tidak semata-mata dipengaruhi oleh gender, melainkan lebih dipengaruhi oleh pola asuh, kesempatan belajar mandiri, stimulasi lingkungan, pembiasaan sehari-hari, dan pengalaman sosial yang diterima anak sejak usia dini. Ketika anak laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk melakukan aktivitas secara mandiri, maka keduanya memiliki peluang yang sama untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri

### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi hasil penelitian, seperti faktor lingkungan, sosial, atau psikologis, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

## 2. Bagi orang tua

Bagi orang tua diharapkan dapat mengetahui dan menjadi referensi dalam memberikan perlakuan yang sama pada setiap anak untuk mencapai tahap perkembangannya, dan memberikan kesempatan serta rasa percaya pada anak untuk melakukan kegiatannya dengan sendirinya dengan bantuan

## 3. Bagi Guru

Diharapkan untuk memberikan anak pemahaman tentang aktifitas bantu diri dan melakukan kegiatan yang dapat membantu anak untuk mengembangkan aktifitas bantu diri untuk kesiapan sekolah lanjutan

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, I. M., Purba, N. P., Dewanti, L. P., Herawati, H., & Faizal, I. 2021. *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study Case in Pangandaran*, 2(1), 56–61.
- Badan Standar, K. D. A. P. P. K. R. D. T. R. I. 2022. *Capaian Pembelajaran Untuk Satuan Paud (Tk/Ra/Ba, Kb, Sps, Tpa). Capaian Pembelajaran Untuk Satuan Paud (Tk/Ra/Ba, Kb, Sps, Tpa)*.
- Bem, S. L. (1981). Gender Schema Theory: A Cognitive Account Of Sex Typing. *Psychological Review*, 88(4), 354–364.
- Fadlillah, M., & Lilif Mualifatu, K. 2013. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD. In *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psycology* (Drs. Ridwan Max Sijabat (Ed.); Fifth Edit). Penerbit Erlangga.
- Martini, M. S. (2017). Pengembangan Model Pembentukan Karakter Untuk R . SRI Martini Meilanie Early Childhood Education Lecturer , Faculty of Education , Jakarta State P. *Pendidikan Usia D*, 281–292.
- Mutiah, D. (2010). Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Kencana.
- Lafi Munira, (2021) Perbedaan Kemandirian Ditinjau Berdasarkan Jenis kelamin, 170901116, *FPSI, PSI, 082274711984*. (n.d.).

- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Santrock, W. J. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks
- Susanto, A. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini (uce rahmawati suryani (Ed.); II)*. bumi aksara.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Pedagogia.
- Syaiful, Y., Fatmawat, L., & Nafisah, W. M. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Journal of Ners Community*, 11(2), 216–227. <https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v11i2.1134>
- Tagela, U. (2021). Perbedaan Kemandirian Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Urutan Kelahiran Siswa SMP. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 7(1), 1–8.
- Utami, O. T., & Partini. (2014). *Kemandirian Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Dan Jenis Kelamin*. Naskah Publikasi
- Wiyani, N. A. (2013). Bina Karakter Anak Usia Dini. In Rose Kusumaning Ratri (Ed.), *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.
- Kemendikbud. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699>

Kong, C., & Yasmin, F. 2022. Impact of Parenting Style on Early Childhood Learning: Mediating Role of Parental Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 13(June), 1-11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.928629>

Hubungan Secure Attachment Dengan Kemandirian Anak Usia: The Relationship of Secure attachment Role with Early Children's Independence. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*.

<https://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikep/article/view/1094%0Ahttps://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikep/article/download/1094/743>

Kemendikbudristek. (2022). Merdeka Belajar Episode Ke-24 Transisi PAUD Ke SD Yang Menyenangkan.

Kemendikbudristek. (2024). Capaian Pembelajaran PAUD: Fase Fondasi. [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1678157827\\_capaian.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1678157827_capaian.pdf)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. [https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud\\_137\\_14.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_137_14.pdf)

Yamin & Sanan. (2023). Panduan PAUD.referensi